

**Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Humaniora
Volume III Nomor 2 Tahun 2001**

**Diterbitkan oleh
Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang**

ISSN 1410-8062
SK Rektor No.143/K.12/KD/1998

Penasehat:
Prof. Dr. A Muri Yusuf, M.Pd.
(Rektor Universitas Negeri Padang)

Pemimpin Umum:
Prof. Dr. H. Agus Irianto
(Ketua Lembaga Penelitian
Universitas Negeri Padang)

Pemimpin Redaksi:
Drs. Hasanuddin WS, M.Hum.

Sekretaris Redaksi:
Drs. Ngusman Abdul Manaf, M.Hum.

Redaksi Ahli:
Prof. Dr. Mursal Esten
Prof. Dr. Amir Hakim Usman
Prof. Drs. Nur Anas Djamil
Dr. Mestika Zed
Drs. Ady Rosa, M.Sn.
Drs. Hafni

Redaktur Pelaksana:
Drs. Atmazaki, M.Pd.
Dr. M. Zaim, M.Hum.
Dra. Nurizzati, M.Hum.

Sekretariat:
Drs. Ahmad Sabandi, M.Pd.
Yonrafdi, SE
Lavlya Esa, S.Sos
Elenatitin S
Yolni Hendra
Faigilala Laoli
Ali Usman

Alamat Redaksi:
Lembaga Penelitian
Universitas Negeri Padang
Gedung Rektorat UNP Lt.III
Kampus UNP Air Tawar Padang
Telepon: (0751) 39598
Faksimile: (0751) 55628
e-mail: atmazaki@pdg.mega.net.id

Terbit dua kali setahun

Penerbit:
Lembaga Penelitian
Universitas Negeri Padang
Terakreditasi
Kpts. Dirjen Dikti Depdiknas
No. 69/DIKTI/Kep/2000
Tanggal 12 Maret 2000

DAFTAR ISI

Adri Febrianto
Basapa, Aktivitas Religius Peziarah
di Makam Syekh Burhanuddin Ulakan
Halaman 113-119

Akmal
Proses Asimilasi Masyarakat
Transmigrasi
Halaman 121-136

Farida Welly
Profil Wanita Desa Tertinggal di
Kecamatan Koto Tangah sebagai Daerah
Proyek Pengembangan Wilayah Kota
Padang serta Kesiapan Mereka
Mengantisipasi Dampak Pembangunan
Halaman 137-147

Hasrul
Resistensi Peran Ninik Mamak
terhadap Hegemoni Negara:
Studi Kasus tentang Resistensi dan Peran
Ninik Mamak dalam Sistem
Pemerintahan Desa di Kenagarian
Taratak Baru, Sawahlunto Sijunjung
Sumatera Barat
Halaman 149-160

Ismael Mudar
Karakteristika Remaja Rawan Narkoba,
Jenis Narkoba, dan Kiat
Menanggulangnya:
suatu Pendekatan Psikologis
Halaman 161-179

**Ngusman Abdul Manaf, Jufrizal,
Agustina, Novia Juita**
Konteks Pemakaian *Langgam Kato Nan*
Ampek Bahasa Minangkabau
Halaman 181-191

Khairul Jarjis
Pergeseran Fungsi Keluarga dan
Dukungan terhadap Penduduk Lanjut
Usia pada Masyarakat Minangkabau
Halaman 193-203

Biodata Penulis
Halaman 205

— PENGANTAR REDAKSI —

Humanus sebagaimana jadwalnya, kembali mengunjungi sidang pembaca. Beberapa hal yang kami anggap penting perlu kami sampaikan kepada sidang pembaca. *Pertama*, kita patut gembira bahwa meskipun Lembaga Penelitian sebagai payung penerbitan *Humanus* pimpinannya telah berganti, pimpinan baru tetap melanjutkan kebijakan pimpinan lama untuk terus memberikan bantuan bagi penerbitan berkala *Humanus*. Alhamdulillah, sampai saat ini, *Humanus* sebagai wadah komunikasi eksistensi semakin tegas. Berbagai artikel dari rekan sejawat dari berbagai universitas di seluruh Indonesia berdatangan ke meja redaksi. Dengan demikian, kita gembira karena itu berarti *Humanus* dibaca dan dirasakan bermanfaat oleh rekan-rekan sejawat dari wilayah lain.

Kedua, kegairahan menulis terasa semakin meningkat. Membanjirnya artikel dari kalangan staf pengajar dan peneliti merupakan indikator untuk hal tersebut. Meskipun demikian, perlu kami sampaikan bahwa sudah sepantasnya jika para penyumbang artikel terlebih dahulu menyesuaikan pola penulisan dengan gaya selingkung yang telah digariskan oleh jurnal kita ini. Dengan begitu, kerja dewan penyunting telah sedikit terbantu.

Ketiga, beberapa tulisan yang sesungguhnya secara kualitas sangat baik terpaksa tidak dapat kami publikasikan karena artikel tersebut berdasarkan misi dan visi jurnal kita ini tidak sesuai. Oleh sebab itu, kepada para penyumbang artikel, kami mohon pengertiannya bahwa jika tulisan ditolak bukan berarti harga mati. Jurnal lain yang lebih sesuai visi dan misinya barangkali akan memublikasikannya. Bagaimanapun, *Humanus* adalah Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Humaniora, sehingga tidak mungkin memublikasikan artikel lain di luar bidang keilmuan yang dipayungnya. Hal ini dimaksudkan juga sebagai usaha tetap mempertahankan status akreditasi nasional jurnal kita ini.

Untuk terbitan edisi ini, dipublikasi artikel sumbangan rekan sejawat di lingkungan Uuniversitas Negeri Padang. Rekan-rekan sejawat dari universitas lain harap bersabar menunggu giliran penerbitan yang akan datang. Secara lengkap penyumbang tulisan untuk terbitan kali ini adalah Adri Febrianto (FIS), Akmal (FIS), Fadida Welly (FIS), Hasnul (FIS), Ngusman Abdul Manaf (FBSS), Jufrizal (FBSS), Agustina (FBSS), Novia Juita (FBSS), dan Khairul Jarjis (FIS).

Akhirnya, tanpa komentar lebih lanjut kami ajak sidang pembaca menyimak sajian artikel *Humanus edisi* kali ini.

Selamat membaca!

Redaksi

KONTEKS PEMAKAIAN LANGGAM KATO NAN AMPEK BAHASA MINANGKABAU

Ngusman Abdul Manaf, Jufrizal,
Agustina, Novia Juita

Abstrak

The aims of the Researh are to describe and to explain the context use of langgam kato nan ampek in General Minangkabau language. The data of this research were dialoque of general minangkabau in daily use, recording of drama, and kaba. The respondents of this research were the native speakers of General Minangkabau in Padang Municipality. This data is colected by recording and writing. This research concluded that langgam kato nan ampek is variety of Minangkabau use that concern in the politeness of Minangkabu use. The langgam kato nan ampek include : Langgam kato mandaki, langgam kato manurun, langgam kato mandata, and langgam kato malereang. Each langgam kato has special utterance context. The important utterance context of langgam kato used are (1) participant, (2) topic, (3) scane , and (4) purpose/goal. Participant is the most important context in langgam kato use.

Kata kunci: *konteks pemakaian, langgam kato nan ampek, bahasa Minangkabau*

1. Pendahuluan

Bahasa Minangkabau yang selanjutnya dalam penelitian ini disingkat BM adalah bahasa daerah suku Minangkabau. Suku Minangkabau itu mendiami daerah yang disebut Ranah Minang. Ranah Minang itu berada di wilayah pemerintahan Propinsi Sumatera Barat. Bagi masyarakat Minangkabau BM berfungsi sebagai berikut: (1) lambang kebanggaan masyarakat Minangkabau, (2) lambang identitas daerah dan masyarakat Minangkabau, (3) alat komunikasi dengan sesama anggota keluarga dan dengan sesama masyarakat Minangkabau (Ayub, dkk. 1989: 19--20).

Berdasarkan fungsi bahasa Minangkabau itu, perlu dilakukan penelitian BM dengan berbagai pendekatan, Umumnya penelitian BM diarahkan pada pemetaan bahasa, dan pendeskripsian struktur BM, misalnya fonologi, morfologi, dan sintaksis (Moussay, 1988). Sepengetahuan peneliti, aspek pemakaian BM belum dikaji secara mendalam. Sehubungan dengan itu, perlu dilakukan pemakaian bahasa Minangkabau berdasarkan pendekatan sociolinguistik atau pragmatik. Atas dasar itulah, dilakukan penelitian pemakaian BM, khususnya *langgam kato nan ampek*.

Penelitian ini difokuskan pada pemakaian BM yang digunakan pada saat ini (1999). Masalah penelitian ini adalah bagaimana konteks pemakaian *langgam kato nan ampek*, terutama relasi antara tuturan dengan konteks tuturannya.

Penelitian ini dilakukan untuk sebagai berikut: mendeskripsikan dan menjelaskan konteks pemakaian *langgam kato nan ampek* dalam berbahasa Minangkabau. Hasil penelitian diharapkan bermanfaat untuk sebagai berikut: melestarikan bahasa Minangkabau, menambah khazanah ilmu pragmatik, menambah khazanah bahan ajar, dan informasi awal kepada peneliti selanjutnya.

Untuk memahami struktur kata dan kalimat *langgam kato nan ampek* itu, digunakan morfologi dan sintaksis BM yang dideskripsikan oleh Ayub (1989) dan Moussay (1998). Teori itu dipilih karena dianggap memadai untuk menjelaskan karakteristik struktur kata dan struktur kalimat *langgam kato nan ampek*.

Untuk memahami makna kata, frasa, dan kalimat yang tidak berhubungan dengan konteks tuturan digunakan *digunakan* teori semantik dengan model yang diungkapkan oleh Lyons (1977) dan Kemson (1977), sedangkan untuk memahami makna kata, frasa, dan kalimat yang dihubungkan dengan konteks tuturan digunakan teori pragmatik dengan model yang diungkapkan oleh Austin (1962), Levinson (1978), dan Leech (1983). Untuk memahami ragam pemakaian bahasa berdasarkan nilai-nilai sosial budaya masyarakat tertentu digunakan teori etnografi bahasa dengan model yang diungkapkan oleh Hymes (1972). Penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini antara lain, penelitian yang dilakukan oleh Moeliono (1985), Gunarwan (1992, 1994), Manaf (1997a dan 1997b).

2. Metode Penelitian

Data penelitian ini adalah dialog dalam bahasa Minangkabau Umum. Sumber data penelitian ini adalah penutur asli bahasa

Minangkabau Umum yang berdomisili di Kota Madya Padang, pementasan drama dalam bahasa Minangkabau, dan kaba. Responden penelitian ini adalah penutur asli bahasa Minangkabau Umum di Kota Madya Padang. Instrumen pengumpul data penelitian ini adalah pita perekam suara, lembar pencatatan, dan angket. Data dialog dalam kehidupan sehari-hari dan dalam drama dikumpulkan dengan teknik perekaman. Data dialoag dalam kaba dilakukan dengan teknik pencatatan. Data penelitian ini diolah secara kualitatif dengan prosedur sebagai berikut: mentranskripsikan, menginventarisasikan, menguraikan atau mereduksikan, menafsirkan data, merumuskan simpulan, dan saran.

3. Deskripsi Data dan Pembahasan

Berdasarkan data penelitian ini diperoleh gambaran bahwa *langgam kato nan ainpek* merupakan ragam pemakaian bahasa yang di dalamnya mengandung kaidah tata krama berbahasa Minangkabau. Pemakaian *langgam kato nan ampek* memperhatikan dua unsur, yaitu tuturan dan konteks tuturan. Dua unsur itu berelasi dalam tuturan. Ketepatan pemakaian *langgam kato* itu diukur berdasarkan kesesuaian ujaran dengan konteks ujarannya.

1. Konteks Ujaran yang Perlu Diperhatikan dalam *Langgam Kato nan Ampek*

Sebelum memilih *langgam kato* tertentu, penutur lebih dahulu memahami konteks ujaran yang menjadi dasar pemilihan. salah satu *langgam kato* dari empat *langgam kato*, yaitu (1) pelaku tutur, (2) topik, (3) suasana, dan (4) tujuan.

Pelaku tutur yang terdiri atas penutur dan lawan tutur itu menjadi pertimbangan pokok dalam memilih salah satu *langgam kato* dalam berbahasa Minangkabau. Ketika penutur akan bertutur kepada orang lain, penutur lebih dahulu memahami status orang yang diajak bicara. Status orang yang diajak bicara atau petutur itu diukur berdasarkan senioritasnya dan keakrabannya dengan penutur. Senioritas itu diukur berdasarkan umur dan kekuasaan. Orang yang lebih tua atau lebih berkuasa dianggap lebih senior. Sebaliknya, orang yang lebih muda atau lebih rendah kekuasaannya dianggap lebih junior.

Tingkat keakraban antara penutur dan petutur didasarkan pada kedekatan hubungan antara petutur dan penutur. Petutur dan penutur yang mempunyai hubungan dekat dianggap akrab. Sebaliknya,

penutur dan petutur yang hubungannya tidak dekat dianggap tidak akrab.

Topik pembicaraan diperhatikan oleh penutur karena topik itu merupakan masalah pokok tuturan. Setiap masalah mempunyai tingkat kepekaan yang berbeda-beda. Masalah yang peka perlu diungkapkan dengan tuturan yang dilengkapi dengan kesantunan yang tinggi agar orang yang diajak bicara itu tidak tersinggung. Sebaliknya, masalah yang tidak peka dapat diungkapkan dengan kesantunan sederhana saja. Masalah yang sifatnya dapat menjatuhkan harga diri orang dianggap masalah yang peka. Sebaliknya, masalah tidak secara mudah menjatuhkan harga diri orang dianggap masalah yang tidak peka.

Suasana adalah kondosi seseorang atau kelompok orang yang berkaitan dengan perasaan jiwa. Suasana yang menjadi pertimbangan itu berupa senang, sedih, dan marah. Setiap suasana itu mengandung kepekaan jiwa yang berbeda. Setiap suasana itu menghendaki penggunaan langgam kato tertentu agar komunikasi dalam bahasa Minangkabau itu dapat berlangsung secara lancar, efektif, dan efisien.

Tujuan adalah target yang akan dicapai oleh penutur melalui tuturannya. Tujuan yang ingin dicapai oleh penutur itu ada yang bersifat menguntungkan penutur, tetapi merugikan petutur, ada yang tidak menguntungkan penutur, tetapi menguntungkan petutur, ada yang menguntungkan penutur dan menguntungkan petutur. Tuturan yang sifatnya menguntungkan penutur, tetapi kurang menguntungkan petutur membutuhkan tingkat kesantunan yang tinggi. Tuturan yang kurang menguntungkan penutur, tetapi lebih menguntungkan petutur dan tuturan yang menguntungkan baik, penutur maupun petutur hanya memerlukan kesantunan yang sederhana.

2. Hubungan Langgam Kato nan Ampek dengan Konteks Ujarannya

Langgam kato nan ampek terdiri atas (1) *langgam kato mandaki*, (2) *langgam kato manurun*, (3) *langgam kato mandata*, (4) *langgam kato malereang*. Penggunaan salah satu *langgam kato* itu disesuaikan dengan konteks tuturan saat tuturan itu dituturkan. Unsur konteks tuturan yang dijadikan pertimbangan utama dalam penggunaan salah satu *langgam kato* adalah pelaku tutur. Pelaku tutur itu terdiri atas penutur dan petutur. Di samping pelaku tutur masih ada tiga konteks ujaran yang dijadikan dasar penggunaan *langgam kato*, yaitu topik tuturan, suasana, dan tujuan ujaran. *Langgam kato nan ampek* dan konteks ujarannya diuraikan berikut ini.

a) Langgam Kato Mandaki dan Konteks Ujarannya

Langgam kato mandaki terutama digunakan oleh penutur yang lebih Junior kepada petutur (lawan tutur) yang lebih senior. Kesenioran pelaku tutur diukur berdasarkan (1) usia dan (2) kekuasaan. Petutur yang lebih senior adalah petutur yang lebih tua dan atau lebih berkuasa daripada penutur. Sebaliknya, petutur yang lebih junior adalah petutur yang lebih muda daripada penutur. Penutur yang lebih senior adalah penutur yang lebih tua atau lebih berkuasa daripada petutur. Sebaliknya, penutur yang lebih junior adalah penutur yang lebih muda atau lebih rendah kekuasaannya daripada petutur. Di samping unsur kesenioran itu, ada tiga unsur konteks lainnya yang dijadikan dasar untuk menggunakan *langgam kato mandaki*, yaitu hubungan penutur dengan petutur yang kurang akrab, topik pembicaraan peka, suasana tegang, tujuan tuturan cenderung menguntungkan penutur, tetapi kurang menguntungkan petutur. Penggunaan *langgam kato mandaki* dalam konteks tuturan itu dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

"Lah lamo garan Inyiak ka rumah. Hambo nan datang dari sawah, maliek padi nan masak," katonyo Datuak Batuah.

Manjawab Angku Kapalo, "Balun hambo di rumah, makasuik gadang ka Datuak. Manolah Datuak Batuah, kalau diliek dipandangi, satantang si Ranti kamanakan Datuak, diliek rupo lah gadang, dipandang umua lah sampai. Patuik dibari bajunjunan untuak suami si Ranti. Nak lakeh sajo kato hambo, indak guno dipapanjang. Kok panjang bana kato itu, di sinan juo katibonyo, hambo maminta kapado datuak, hambo mampasuntiung bungo kambang. Kalau supakaik kato itu, usah Datuak tanguah-tanguah, baitu juo si patimah. Tarimo hambo jadi sumando, mato baniah urang Guci. Sabab hambo bakato nantun, sudah taniaik sajak dahulu manjadi karik jo Datuak" Mandanga kato nan bak kian tapacak paluah Datuak Batuah, mangaluah mande si Ranti, dirameh paruiik dikampihkan

Bakato Datuak Batuah jo hati takuik, "Manolah Datuak Angku Kapalo, sumarak alam Sungai Talang, lorong kapado Angku, baribu kali hambo suko, sudah pulo ditampaiknyo, lah patuik basuami si Ranti, junjungan dunia akhirai, tapi sungguh nan bak kian, maaf diminta kapado Angku. (Endah, T.T.: 32)

Mungkin sudah lama Tuanku ke rumah. Saya baru datang dari sawah, melihat padi yang sudah siap untuk dipanen," kata Datauk Batuah. Tuanku Kepala menjawab, "Belum lama saya di rumah ini. Besar harapan saya kepada Datuak Batuah. Kalau diperhatikan tentang kemenakan Datuk, dilihat bentuknya sudah besar, dilihat dari umur sudah sampai. Si Ranti patut diberi pasangan untuk suaminya. Langsung saja kata saya, tidak perlu diperpanjang. Kalau

dipanjangkan juga, itu juga maksudnya. Saya menyampaikan kepada Datuk, saya mempersunting bunga yang sedang mekar. Kalau kata ini disepakati, Datuk tidak usah menanggung-nanngguhkan, begitu juga si Patimah. Terima saya Jadi Sumando, mata bibit orang Guci. Saya katakan seperti itu karena sudah terniat sejak dulu menjadi karib Datuk."

Ketika berbicara dengan Tuanku Kepala, Datuk Bertuah menggunakan *langgam kato mandaki* karena Datuk Batuah (penutur) lebih junior dibandingkan dengan Tuanku Kepala (petutur). Datuk batuah usianya lebih muda dan pangkatnya lebih rendah dibandingkan dengan Tuanku Kepala. Topik pembicaraan itu tentang melamar yang tergolong peka karena sangat berpotensi untuk menyinggung perasaan petutur. Suasana khidmat., tujuan kurang menguntungkan petutur. Petutur merupakan orang yang dirugikan dalam tuturan itu karena isi tuturan itu adalah penolakan lamaran petutur (Tuanku Kepala).

b) *Langgam Kato Manurun* dan Konteks Pemakaiannya

Langgam kato Manurun terutama digunakan untuk berbicara oleh orang yang lebih senior (lebih tua dan atau lebih tinggi kekuasaannya) kepada orang yang lebih junior (lebih muda dan atau rendah kekuasaannya). Ada empat unsur konteks tuturan lagi yang menunjang konteks ujaran utama itu (senioritas), topik tuturan, tingkat keakraban, suasana, dan tujuan pembicaraan. Konteks pemakaian *langgam kato manurun* itu diuraikan satu persatu berikut.

Langgam kato manurun digunakan untuk berbicara kepada orang yang lebih muda dan atau orang yang lebih rendah kekuasaannya, sudah akrab, topik tidak peka, suasana tidak formal, dan tujuan pembicaraan bersifat menguntungkan lawan tutur. Pemakaian *langgam kato nan ampek* dalam konteks itu dapat dilihat dalam kutipan tuturan berikut.

"Mano Hang, Buyuang Saman. Ruponyo janji sudah ditakuak, tigo hari bulan di muko. Di sinan nikah anak kandung, kiro-kiro sabulan lai. Karano hari lapang, pailah anak ka rumah bako. Bako hang si Jawair, maintak ijin pai ka ruma, io rumah si Gadih Ranti, anak kandung si Patimah. Elok-elok kalau batutua. Padai-pandai kalau mangecek. Turuik bako Hang duo tigo," katonyo mande Saman.

"Beginilah Saman. Rupanya janji sudah disepakati. Hari ketiga bulan depan, di situlah kamu nikah, kira-kira sebulan lagi. Karena mumpung ada kesempatan, pergilah kamu ke rumah bako, bakomu si Jawair untuk meminta izin pergi ke rumah si Gadih Ranti, anak kandung si Patimah. Baik-baiklah kalau berbicara. turutlah sepatutnya yang dikatakan bakomu itu," kata ibu Saman. (Endah, T.T.: 26).

Tuturan itu dilakukan oleh seorang ibu kepada anaknya. Ibu itu menggunakan *langgam kato manurun* ketika ia berbicara dengan anaknya. Ibu lebih tua dan lebih berkuasa daripada anaknya (dalam hierarki keluarga). Topik pembicaraan ini adalah anjuran berkunjung ke rumah mamak yang tergolong tidak peka, suasana informal, hubungan antara penutur dan petutur akrab, dan tujuan pembicaraan menguntungkan petutur (usaha untuk memperlancar acara perkawinan petutur).

3 *Langgam Kato Mandata dan Konteks Pemakaiannya*

Langgam kato mandata (ragam kata mendatar) digunakan untuk berbicara kepada orang yang sama tingkat keseniorannya (sama usia dan atau sama kekuasaannya), sudah akrab, topik tidak peka, sifat pertemuan tidak formal, tujuan tuturan kurang menguntungkan petutur. Pemakaian *langgam kato mandata* dalam konteks tuturan itu dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

"Pak harun di Rumah Sakik M. Jamil kini aa. Pailah kito mancalik ee. (R2: C 11).

"Pak Harun di Rumah Sakik M. Jamil sekarang., lho. Pergilah kita melihatnya .(R2: C11).

"Na, pai mancaliak Pak Harun awaklah ! (R3: C10).

"Na, pergi melihat Pak Harun kitalah!" (R3: C10).

"Kama sae Ang? Kok karumah sakik wak Baa?" Kabae Pak Harun dirawat di rumah sakik

Mah." (R4: C8).

"Ke mana saja Kamu? Kabarnya Pak Harun dirawat di rumah sakit, tu" (R4: C8).

Dalam kutipan di atas, ketika penutur berbicara kepada orang yang sama usia dan sama kekuasaannya dengan penutur, penutur itu menggunakan *langgam kato mandata*. Penutur dan petutur itu adalah orang-orang yang sama-sama berusia 34 tahun. Mereka sama-sama karyawan yang sama kedudukannya. Di antara keduanya itu tidak ada yang menjadi atasan dan bawahan. Topik pembicaraan itu tentang menjenguk orang sakit. Suasana pembicaraan itu akrab, yaitu dilaksanakan pada saat istirahat. Tujuan pembicaraan kurang menguntungkan petutur karena petutur diminta untuk mengikuti keinginan penutur untuk menjenguk Pak Harun di rumah sakit.

c) *Langgam Kato Malereang* dan Konteks Pemakaiannya

Langgam kato malereang digunakan untuk berbicara kepada *sumando*. *Sumando* adalah orang laki-laki yang menjadi anggota

keluarga (seorang perempuan) karena perkawinan. Seorang suami merupakan sumando dari semua anggota keluarga dari pihak perempuan. Konteks tuturan lain yang menjadi pertimbangan dalam menggunakan *langgam kato malereang* adalah, topik tuturan peka, hubungan kurang akrab, tujuan pembicaraan kurang menguntungkan petutur. Pemakaian *langgam kato malereang* dengan konteks tuturan itu dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

Mertua: Baa kaba harago bareh kini, Sutan?

Menantu: Hambo danga dari si Ujang, lah baiak harago bareh kini, Pak.

Mertua: Alhamdulillah, mudah-mudahan nasib urang tani mabaiak.

Menantu: Itu nan diharok kini, Pak.

Mertua: Hambo caliak padi awak nan di sawah lambah alah masak. Kokbisuak paneh hari, ambo ingin mamanan padi awak itu. Rencana si Daribin ka bakarajo di tampek awak itu bisuak. Tigo hari nan lalu, si Daribin itu hambo suruah mencari kawan agak baranam urang, tapi tadi pagi inyo maagiah tahu ambo baso hanya tigo urang nan bisa mambantu awak bisuak. Kalau hanya ampek urang mangarajoan itu, mungkin taraso barek dek inyo. Apolai, masin parontok padi itu kabanyo gadang.

Menantu: Bialah, ambo bisuak manuruik si daribin dan kawan-kawanyo Itu ka sawah lambah. Kabatulan, sawah hambo baru manunggu aia. Jadi, hambo ndak ado di sawah.

Mertua: Kalau mungkin ado karajo nan lain dek Sutan, salasaianlah karajo Sutan itu dahulu. Bialah padi itu di salasaian dek Daribin dan kawan-kawannyo.

Menantu: Rasonyo, ndak ado karajo lain kini, Pak.

Mertua: Kalau sutan bakareh hati, tantu hambo indak dapek manolak.

Batarimo kasihlah kami ka Sutan. (R 11: TN).

Mertua: Bagaimana harga beras sekarang, Sutan?

Menantu: Saya dengar dari si Ujang, harga beras sekarang sudah baik, Pak.

Mertua: Alhamdulillah, mudah-mudahan nasib petani membaik.

Menantu: Itu yang diharap sekarang ini, Pak.

Mertua: Saya lihat padi kami yang ada di sawah lembah sudah siap untuk dipanen. Kalu besok cuaca panas, kami ingin mamanan padi itu. Rencana si Daribin akan bekerja di tempat itu besok. Tiga hari yang lalu si Daribin itu saya suruh mencari kawan sekitar enam orang untuk bekerja, tetapi tadi pagi dia memberi tahu bahwa hanya tiga orang yang dapat membantu kita besok. Kalau hanya empat orang yang

mengerjakan itu, mungkin terasa berat. Apalagi, mesin perontok padi itu kabarnya lesar.

Menantu: Biarlah, saya besok ikut si daribin dan kawan-kawanya itu di sawah lembah. Kebetulan sawah saya baru menunggu air. Jadi, saya tidak ada kerja di sawah.

Mertua: Kalau mungkin Sutan ada kerja lain, selesaikanlah kerja Sutan itu dahulu. Biarlah padi itu diselesaikan oleh Daribin dan kawan-kawanya.

Menantu: Rasanya tidak ada kerja lain Pak.

Mertua: Kalau Sutan berkeras hati, tentu saya tidak bisa menolak. Berterima kasih kami kepada Sutan. (R 11: TN)

Dalam kutipan itu seorang mertua berbicara kepada menantunya (orang sumando) dengan menggunakan *langgam kato malereang*. Pembicaraan itu mengenai permintaan untuk membatu mamanan padi. Penutur (mertua) memerintah menantunya (sumando) secara tidak langsung. Topik itu tergolong sensitif bila ditujukan kepada menantu. Suasana pembicaraan akrab, ragam tuturan tidak resmi, dan tujuan tuturan bersifat merugikan petutur. Petutur tidak diuntungkan karena petutur diminta mengorbankan waktu dan tenaganya untuk memenuhi keinginan mertuanya (penutur).

4. Simpulan dan Saran

Dalam penelitian ini diperoleh isyarat sebagai berikut ini. *Langgam kato* nan ampek adalah ragam pemakaian bahasa yang di dalamnya diperhatikan tata krama berbahasa Minangkabau. Perilaku berbahasa Minangkabau yang baik adalah perilaku berbahasa Minangkabau yang memngikuti tata krama berbahasa Minangkabau. Tata krama berbahasa Minangkabau yang penting diperhatikan adalah kaidah pemakaian *langgam kato* nan ampek dalam berkomunikasi dengan bahasa Minangkabau.

Langgam kato nan ampek itu terdiri atas empat *langgam* atau empat ragam pemakaian, yaitu (1) *langgam kato mandaki* (ragam kata mendaki), (2) *Langgam kato malereang* (ragam kata melereng), (3) *langgam kato mandata* (ragam kata mendatar), dan (4) *langgam kato manurun*.

Setiap *langgam kato* dari keempat *langgam* itu mempunyai konteks tuturan tersendiri yang berbeda antara satu dengan yang lain. Ada lempat konteks tuturan yang dijadikan dasar pertimbangan untuk memilih satu *langgam kato*, yaitu (1) pelaku tutur, (2) topik

turunan, (3) suasana ketika tuturan itu dilaksanakan, dan (4) tujuan dilakukannya tuturan itu. Di antara empat konteks tutur itu, konteks tutur yang pertama, pelaku tutur, merupakan dasar pertimbangan utama untuk memilih sebuah langgam kato dalam berbahasa Minangkabau. Empat unsur yang lainnya hanya bersifat menunjang konteks tutur yang pertama itu. Langgam kato mandaki terutama digunakan untuk berbicara kepada orang yang lebih senior (lebih tua dan atau lebih berkuasa), topik pembicaraan peka, hubungan kurang akrab, suasana khidmat, ragam pembicaraan resmi, tujuan kurang menguntungkan orang yang diajak bicara. Langgam kato malereang terutama digunakan untuk berbicara oleh mertua atau mamak rumah (pihak keluarga isteri) kepada orang Sumando (suami kakak perempuan atau adik perempuan), topik pembicaraan bersifat peka, suasana tidak formal, dan tujuan tuturan kurang menguntungkan sumando itu. Langgam kato mandata terutama digunakan untuk berbicara kepada orang yang sama tingkat senioritasnya (sama usianya atau sama kedudukannya), topik tuturan tidak peka, suasana akrab dan tidak formal, tujuan tuturan tidak merugikan orang yang diajak berbicara. Langgam kato manurun terutama digunakan untuk berbicara kepada orang yang lebih yunior (lebih muda dan atau lebih rendah kedudukannya), topik tuturan tidak peka, suasana akrab dan atau tidak formal, tujuan tidak merugikan orang yang diajak bicara.

Pemakaian satu langgam kato yang tidak sesuai dengan konteks tuturannya dianggap melanggar tata krama berbahasa Minangkabau. Pelanggaran tata krama berbahasa Minangkabau dapat mengakibatkan tuturan itu menurun tingkat kesantunannya atau janggal. Pematuhan terhadap kaidah kesesuaian langgam kato dengan konteks tuturan yang pertama, yaitu pelaku tutur, bersifat mutlak. Ketidaksesuaian pelaku tutur dengan langgam kato yang digunakan dapat merusak kesantunan ujaran itu secara fatal. Sebaliknya, Pematuhan terhadap kaidah kesesuaian langgam kato dengan tiga konteks yang lain, yaitu topik, suasana, dan tujuan tidak mutlak. Pelanggaran terhadap kaidah kesesuaian langgam kato dengan tiga konteks ujaran penunjang itu tidak mengakibatkan kerusakan kesantunan itu secara fatal.

Catatan Akhir: Artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian yang dibiayai oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Tahun Anggaran 1999/2000

Daftar Pustaka

- Austin, J.L. 1962. *How to Do Thing With Words*. Cambridge: Harvad U.P.
- Ayub, Asni. 1989. *Tata Bahasa Minangkabau*. Padang: IKIP Padang.
- Brown, Penelope dan S. C. Levinson. 1978. "Universal in Language Usage: Politeness Phenomena ." dalam *Questions and Politeness*. Cambridge :Cambridge University Press. 56—324.
- Endah, Syamsuddin St. Dt. Rajo. T.T. *Kaba si Gadih Ranti*. Bukit Tinggi: Pustaka Indonesia.
- Gunarwan, Asim. 1992. Persepsi Kesantunan Direktif di dalam Bahasa Indonesia di antara beberapa kelompok Etnik di Jakarta. Di dalam PELLBA 5. Jakarta: Lembaga Bahasa dan Budaya , Unika Atma Jaya.
- _____. 1994. Kesantunan Negatif di Kalangan Dwibahasawan Indonesia—Jawa di Jakarta: Kajian Sosiopragmatik. Di dalam PELLBA 7. Jakarta: Lembaga Bahasa dan Budaya , Unika Atma Jaya.
- Hymes, Dell. 1972. "Model of Interaction of Language and Social Life" dalam J.J Gumperz dan Dell Hymes. *Direction in Sociolinguistics*. New York: HoltReinhart and Winston Inc.
- Kemson, Ruth M. 1977. *Teori Semantik*. Terjemahan Abdul wahab. Surabaya: Airlangga.
- Leech, Geoffrey. 1983. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Terjemahan M.D.D. Oka.Jakarta: Universitas Indonesia.
- Lyons, John. 1995. *Linguistics Semantics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Manaf, Ngusman. 1997a. Status Sosial Ekonomi dan Kode Bahasa. Tesis S2. Jakarta: Universitas Indonesia.
- _____. 1997b. Fokus dan Latar bahasa Minangkabau di dalam Adat Kenduri Perkawinan. Padang IKIP Padang.
- Moeliono, Anton M. 1991. "Struktur Sosial dan Variasi Bahasa." *Dalam KembaraBahasa: Karangan tersebar*. Jakarta: Gramedia.
- Moussay, Gerard. 1998. *Tata Bahasa Minangkabau*. Jakarta: Gramedia.
- Searle, J. R. 1975. " Indirec Speech Acts." *Dalam Syntax and Semantics. Vol. 3.: Speech Acts*. New York: Academic Press.